RAUSYAN FIKR
Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Hukum Islam Volume 4, Issue 1, Juni 2025, Pages 38-47

DIMENSI ETIS DAN FILOSOFIS MANAJEMEN KELAS: REINTERPRETASI TATA KELOLA KELAS GABUNGAN SEBAGAI PRAKTIK *TARBIYAH* DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

[1]Muhammad Syukron Zidni Al-Majidi, [2] Abdul Mughit Naufal
Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum Krai Lumajang
Email [1]: **syukronzidnialmajidi@gmail.com**
Email [2]:naufalabdul@gmail.com

Abstrak

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi etis dan filosofis manajemen kelas dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam konteks keterbatasan fasilitas dan kelas gabungan. Pendekatan yang digunakan adalah Mixed Methods dengan desain Convergent Parallel di MI Ma'arif NU Salafiyah Tumpeng Candipuro Lumajang. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik, namun analisis kualitatif-filosofis mengungkap bahwa manajemen kelas yang efektif bukan sekadar teknik pengendalian perilaku, melainkan manifestasi dari pendidikan karakter (*tarbiyah*) yang membangun *adab* dan kedisiplinan spiritual (*taqwa*). Temuan ini menegaskan bahwa peran guru harus bergeser dari "manajer" menjadi *murabbi* yang menerapkan prinsip *rahmah* (kasih sayang) dan *qudwah* (keteladanan). Dalam menghadapi keterbatasan fisik, strategi pengelolaan kelas yang adaptif dan kolaboratif membuktikan bahwa pendidikan Islam menekankan pada nilai ketekunan (*sabr*) dan tanggung jawab sosial (*takaful*) di antara siswa. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui indikator kognitif, tetapi juga melalui pembentukan budi pekerti luhur dan kedekatan siswa kepada sang Pencipta. Kata kunci: Manajemen Kelas, Pemikiran Pendidikan Islam, Adab, Kelas Gabungan, Tarbiyah.

ABSTRACT

This research aims to analyze the ethical and philosophical dimensions of classroom management in improving student learning outcomes, specifically within the context of limited facilities and combined classes. Using Mixed Methods with a Convergent Parallel design at MI Ma'arif NU Salafiyah Tumpeng Candipuro Lumajang, quantitative analysis indicates a statistically significant influence. However, qualitative-philosophical analysis reveals that effective classroom management is not merely a technique for behavior control, but a manifestation of character education (tarbiyah) that builds adab (etiquette) and spiritual

discipline (taqwa). The findings affirm that the teacher's role must shift from "manager" to murabbi (nurturer) applying principles of rahmah (compassion) and qudwah (exemplarity). In facing physical limitations, adaptive and collaborative classroom management strategies prove that Islamic education emphasizes values of perseverance (sabr) and social responsibility (takaful) among students. The study concludes that educational success is measured not only through cognitive indicators but also through the formation of noble character and the students' closeness to the Creator.

Keywords: Classroom Management, Islamic Educational Thought, Adab, Combined Classes, Tarbiyah.

Pendahuluan

Dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam, kelas bukan sekadar ruang fisik yang berisi meja dan kursi, melainkan arena interaksi sosial dan spiritual yang sarat nilai, yang seringkali disebut sebagai *muhabbah* (ruang cinta) dan pembelajaran (Abbas, 2020). Pendidikan memiliki fungsi transformatif untuk membersihkan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan membentuk akhlak mulia (*akhlaq karimah*) (Soleh, 2021). Dalam konteks ini, guru bukan hanya pengantar materi, melainkan *murabbi* (pendidik) dan *mu'allim* yang memiliki amanah moral untuk membimbing manusia menuju kemaslahatan (Rahman, 2022).

Manajemen kelas dalam perspektif Islam didefinisikan sebagai seni mengatur dinamika interaksi siswa agar selaras dengan nilai-nilai sunnah, menekankan pada pembentukan *adab* sebelum penyerapan ilmu pengetahuan (Uyarnah, 2023). Guru bertindak sebagai wali yang menjamin keamanan psikologis siswa, yang dalam Islam disebut sebagai perlindungan (*himayah*) terhadap martabat siswa (Huda, 2020). Namun, tantangan kontemporer seperti keterbatasan fasilitas dan sistem kelas gabungan seringkali dianggap hambatan struktural yang mengganggu efektivitas pembelajaran (Musthafa, 2024).

Di MI Ma'arif NU Salafiyah Tumpeng, kenyataan fisik yang terbatas justru menghadirkan paradoks pedagogis yang menarik. Dari kacamata pemikiran pendidikan Islam, keterbatasan ini bukanlah kekurangan, melainkan ujian (*ibtila*) dan kesempatan untuk menanamkan nilai ketekunan (*sabr*) dan gotong royong (*ta'awun*) di antara siswa (Rohim, 2021). Penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana manajemen kelas yang dilandaskan pada nilai-nilai transendental dapat mengubah kelemahan infrastruktur menjadi kekuatan dalam pembentukan karakter siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Mixed Methods (Metode Campuran) dengan desain Convergent Parallel untuk memperoleh data yang komprehensif dan utuh (*kaffah*), sebagaimana dianjurkan dalam penelitian pendidikan Islam yang modern (Creswell & Poth, 2023). Desain ini memungkinkan peneliti menggabungkan data kuantitatif (angka) dan kualitatif (makna) untuk menjawab rumusan masalah secara lebih mendalam, sesuai dengan sifat ilmu sosial yang kompleks (Sugiyono, 2021).

Populasi penelitian adalah seluruh siswa MI Ma'arif NU Salafiyah Tumpeng, dengan sampel sebanyak 37 siswa yang dipilih menggunakan teknik Stratified Random Sampling. Teknik ini dipilih untuk memastikan representativitas sampel berdasarkan strata kelas dalam konteks kelas gabungan (Tahmid, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi instrumen, meliputi angket, tes hasil belajar, observasi, wawancara, dan analisis dokumen, guna menjamin keakuratan dan kedalaman data (Moleong, 2022).

Analisis data kuantitatif menggunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 22, sedangkan analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sanusi, 2020). Untuk menjaga validitas, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan member checking untuk memastikan keabsahan temuan secara etis dan ilmiah (Denzin & Lincoln, 2021).

Hasil Dan Pembahasan

1. Kelas sebagai Ruang Pembentukan *Adab* dan *Taqwa*

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh manajemen kelas terhadap hasil belajar memiliki nilai signifikansi 0,048 (<0,05). Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, hubungan ini menegaskan bahwa kelas yang teratur adalah wadah utama pembentukan *adab* (etika) dan *taqwa* (ketaqwaan). Fauzan (2020) menyatakan bahwa ketertiban dalam kelas bukan tujuan akhir, melainkan sarana (*wasilah*) untuk menciptakan suasana yang tenang bagi jiwa untuk menerima ilmu (*nur*). Manajemen kelas yang baik merepresentasikan prinsip *tazkiyah* (penyucian jiwa) dari kekacauan menuju ketenteraman.

   Pengamatan di lapangan mengindikasikan bahwa kelas gabungan yang dikelola secara baik justru menuntut siswa untuk memiliki kesadaran kolektif yang tinggi. Hal ini sejalan dengan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dalam Islam, di mana siswa yang lebih

mampu membantu yang kurang mampu, bukan sekadar secara akademis tetapi juga dalam menjaga ketertiban (Hidayat, 2021). Kondisi ini mengubah paradigma manajemen dari kontrol eksternal menjadi pengawasan internal (*mujahadah an-nafs*).

2. Guru sebagai *Murabbi* dan *Qudwah* dalam Interaksi Kelas

   Dalam konteks kelas gabungan, peran guru secara filosofis berubah menjadi *Murabbi* (pembimbing) yang wajib meneladankan (*qudwah*) perilaku adab. Hasil wawancara mengungkap bahwa guru menggunakan pendekatan humanis dan lemah lembut (*rifq*). Perilaku ini mencerminkan konsep *rahmah* (kasih sayang) yang merupakan inti dari pedagogi Islam (Soleh, 2021). Tanpa adanya *rahmah*, pengelolaan kelas gabungan akan menjadi otoriter dan menekan psikologis siswa.

   Penelitian ini mengonfirmasi pendapat Wahab (2022) bahwa kepribadian guru adalah faktor utama dalam manajemen kelas, bahkan melebihi peran media pembelajaran. Ketika guru menunjukkan kesabaran (*sabr*) dalam menghadapi keributan kelas gabungan, ia sedang mengajarkan nilai-nilai keislaman secara *indirect* (tidak langsung). Keteladanan ini jauh lebih kuat dampaknya daripada aturan tertulis, karena manusia belajar melalui proses meniru (*imitasi*) yang ditunjang oleh rasa hormat (Khalil, 2020).

3. Syura dan Kerja Kelompok dalam Kelas

   Gabungan Strategi pembagian kelompok belajar yang heterogen dalam satu ruangan ternyata efektif mengurangi kebisingan dan meningkatkan fokus. Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, ini adalah implementasi nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dan *tafaqquh* (saling memahami) (Zuliana, 2023). Siswa yang lebih cerdas menjadi "pembantu guru" bagi temannya, yang merupakan bentuk amal shalih dalam tradisi Islam.

   Kerja kelompok ini juga mengajarkan nilai demokrasi yang Islami, yaitu *syura* (musyawarah). Siswa belajar menghargai pendapat teman dan menyelesaikan konflik secara damai, bukan dengan kekerasan fisik (Azizah, 2021). Prinsip ini sangat penting untuk mencetak generasi yang matang secara sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Fatwa (2023), pengelolaan kelas yang kolaboratif menghasilkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang.

4. Pembelajaran sebagai Ibadah:

   Implikasi Motivasi Siswa Data kualitatif menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman ketika guru mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memposisikan pembelajaran sebagai ibadah, bukan beban. Dalam pemikiran

pendidikan Islam, motivasi intrinsik yang lahir dari kesadaran beribadah adalah pendorong utama keberhasilan belajar, bahkan melampaui insentif eksternal (Sufi, 2022).

Penerapan doa pembuka dan penutup, serta adab dalam memulai pelajaran, mengubah kelas menjadi ruang ibadah. Hal ini sesuai dengan konsep *ta'lim* dan *ta'dib*, di mana setiap aktivitas kelas ditujukan untuk meraih ridha Allah (Yusuf, 2024). Hasil tes kognitif yang meningkat bukan hanya karena manajemen teknis, tetapi karena dimensi spiritual siswa yang terpenuhi, sehingga mereka belajar dengan hati yang ikhlas (Ikhlas, 2020).

5. Keterbatasan Fisik sebagai Wahana *Sabr* dan *Tawakkal*

Salah satu temuan kunci adalah bagaimana manajemen kelas mengatasi keterbatasan fasilitas ruang. Dalam perspektif Islam, kondisi ini mengajarkan nilai *sabr* (kesabaran) dan *tawakkal* (ketenangan berpasrah) kepada siswa (Rohman, 2021). Alih-alih mengeluh, guru membimbing siswa untuk bersyukur (*syukr*) atas fasilitas yang ada, sehingga menciptakan suasana positif meski dalam kekurangan.

Penelitian ini sejalan dengan kajian Nasrullah (2022) bahwa keterbatasan sumber daya dalam pendidikan seringkali melahirkan kreativitas pedagogis yang tidak muncul dalam suasana fasilitas mewah. Manajemen kelas yang adaptif adalah bukti bahwa manusia sebagai khalifah dapat menaklukkan lingkungan fisik untuk mencapai tujuan pendidikan yang luhur, bukan menjadi budak kondisi fisik (Mansur, 2023).

6. Penegakan Disiplin sebagai Bentuk *Tarbiyah*

Dalam hasil penelitian, disiplin tidak ditegakkan dengan keras, melalui pendekatan persuasif dan humanis. Dalam pemikiran pendidikan Islam, ini adalah esensi dari *tarbiyah* (pembinaan), di mana hukuman (*uqubah*) bukan tujuan, tetapi alat pendidikan terakhir (Fauzan, 2021). Tujuan utamanya adalah membangun kesadaran, bukan ketakutan.

Siswa yang disiplin karena memahami makna patuh kepada aturan demi kebaikan bersama memiliki tingkat kematangan moral yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang disiplin karena takut (Anam, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *hisbah* (nasihat-menasihati) yang seharusnya menjadi landasan interaksi dalam lingkungan pendidikan Islam (Suyuthi, 2022).

7. Interaksi Guru-Siswa sebagai Transfer *Barakah*

Meskipun hasil statistik menunjukkan kontribusi 10,7% dari manajemen kelas terhadap hasil belajar, penelitian ini menemukan variabel tak terukur (*intangible*) yang

kuat, yaitu transfer *barakah*. Interaksi positif antara guru dan siswa menimbulkan suasana ruhani yang menenangkan hati (Kurniawati, 2023).

Dalam Islam, ilmu tidak hanya berdiri pada dimensi kognitif, tetapi juga mendapat limpahan keberkahan dari niat guru dan siswa yang baik. Hal ini mungkin tidak terukur dalam regresi linier, tetapi sangat terasa dalam kualitas pemahaman dan perubahan perilaku siswa (Hanif, 2024). Oleh karena itu, mengevaluasi manajemen kelas hanya dari sisi aspek kognitif adalah reduktif; dimensi spiritual harus menjadi pertimbangan utama.

8. Lingkungan Kelas sebagai *Biah* Islamiyah

Manajemen kelas yang diterapkan di MI Ma'arif NU Salafiyah berhasil membentuk lingkungan sosial (*biah*) yang Islami. Lingkungan ini didominasi oleh nilai hormat-menghormati dan cinta belajar. Dalam pemikiran pendidikan Islam, *biah* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter (*insan kamil*) (Zahroh, 2021).

Kelas gabungan yang berisik bisa menjadi toksik, namun karena manajemen yang baik, ia berubah menjadi komunitas pembelajar yang suportif. Hal ini mengkonfirmasi teori bahwa lingkungan pendidikan adalah "guru ketiga" setelah orang tua dan guru di kelas (Musthafa, 2023). Guru sebagai pengelola kelas bertanggung jawab memurnikan lingkungan ini dari gangguan dan perbuatan maksiat.

Integrasi Sains dan Agama dalam Manajemen Ruang Guru tidak hanya mengatur tempat duduk, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam tata ruang. Misalnya, penempatan meja shaf dengan menghadap kiblat atau memisahkan laki-laki dan perempuan sesuai syariat. Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, ini adalah manifestasi dari konsep *tauhid* dalam kehidupan sehari-hari (Bakar, 2022).

Manajemen ruang bukan sekadar estetika atau fungsionalitas, tetapi ibadah ritual yang menumbuhkan kesadaran religius siswa sepanjang waktu (Ibrahim, 2020). Integrasi fisik dan spiritual ini membuat kelas menjadi "masjid mini" yang sakral, tempat siswa belajar sambil menatap kebenaran. Pendekatan ini meningkatkan khusyuk dan konsentrasi belajar siswa secara signifikan.

Refleksi Kontribusi Manajemen (R Square) terhadap Maqasid Angka koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,107 atau 10,7% yang menyatakan bahwa sebagian besar hasil belajar dipengaruhi faktor lain, sejatinya mendukung pemikiran pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan hasil belajar adalah urusan Allah (*taqdir*), di mana usaha manusia (manajemen) hanyalah sebab (*asbab*) (Syafei, 2021).

Manajemen kelas yang baik adalah usaha ikhtiar maksimal, namun hasil akhirnya tetap bergantung pada ridha dan kehendah Ilahi. Hal ini menumbuhkan sikap rendah hati (*tawadhu*) bagi guru untuk tidak sombong, dan sikap ucap syukur bagi siswa jika berhasil. Perspektif ini memurnikan niat pendidikan dari sekadar mengejar "keberhasilan dunia" menuju "keberhasilan ukhrawi" (Jannah, 2020).

Kesimpulan

Dari perspektif pemikiran pendidikan Islam, manajemen kelas di MI Ma'arif NU Salafiyah Tumpeng Candipuro Lumajang bukan hanya aktivitas teknis mengatur tempat duduk atau menjaga ketertiban, melainkan sebuah praktik kependidikan yang bernilai ibadah. Pengelolaan kelas yang adaptif dan humanis dalam konteks keterbatasan fasilitas terbukti mampu membangun *adab*, menanamkan nilai *taqwa*, dan mempererat ukhuwah Islamiyah melalui sistem kerja kelompok. Peran guru yang bertransformasi menjadi *murabbi* yang meneladankan *qudwah* dan menerapkan *rahmah* menjadi faktor penentu utama yang tidak dapat diukur sepenuhnya oleh statistik, namun sangat dirasakan dampaknya dalam perubahan karakter siswa. Kesimpulannya, keberhasilan manajemen kelas dalam perspektif Islam diukur bukan hanya dari kenaikan skor kognitif, tetapi dari pembentukan siswa yang berilmu amal, berakhlak mulia, dan mendekatkan diri kepada Sang Khaliq (*Insan Kamil*).

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, A. (2020). *The concept of classroom in Islamic philosophy: A holistic view*. International Journal of Islamic Thought, 8(2), 112-128.

Anam, K. (2020). *Discipline in Islamic education: Perspectives and practices*. Journal of Islamic Education Studies, 4(1), 45-60.

Azizah, L. N. (2021). Democratic values in Islamic education: *Syura* in the classroom context. *Islamic Education Journal*, 5(3), 201-215.

Bakar, O. (2022). *The integration of science and Islam in daily life*. Islamic Science University Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage.

Fauzan, A. (2020). Management of *adab* in Islamic primary education. *At-Tadzkiyyah: Journal of Islamic Education*, 12(1), 78-95.

Fauzan, A. (2021). *Punishment and education in Islamic pedagogy*. Journal of Educational Ethics, 6(2), 150-165.

Fatwa, R. (2023). Collaborative learning and social intelligence in Islam. *Journal of Muslim Education*, 7(1), 88-103.

Hanif, M. (2024). *Barakah in education: The intangible factor*. Islamic Book Trust.

Hidayat, K. (2021). *Cooperation (Ta'awun) in Islamic learning environment*. Gajah Mada University Press.

Huda, M. (2020). *Islamic education and the psychological safety of students*. Penerbit Pustaka Pelajar.

Ibrahim, A. (2020). Spatial management and religious rituals in Islamic schools. *Islamic Education Review*, 4(2), 55-70.

Ikhlas, M. (2020). Learning as worship: Motivation in Islamic education. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 210-225.

Jannah, U. (2020). Worldly and Hereafter success: The dual goals of Islamic education. *Studia Islamika*, 27(2), 301-320.

Khalil, H. (2020). Imitation and role modeling in child development. *Journal of Islamic Psychology*, 5(1), 12-25.

Kurniawati, D. (2023). Spiritual interaction between teacher and student. *Journal of Islamic Pedagogy*, 9(1), 33-48.

Kurniawati, D. (2023). *Rahmah* in Islamic pedagogy. *Al-Marhalah: Journal of Islamic Education*, 7(1), 45-60.

Mansur, M. (2023). Human adaptation to limited educational resources. *Journal of Educational Research*, 12(1), 100-115.

Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2022). *Qualitative research methodology*. Pustaka Pelajar.

Musthafa, B. (2023). The teacher as the third environment in education. *Journal of Education and Culture*, 10(2), 88-102.

Musthafa, B. (2024). Challenges of infrastructure in Islamic education. *Islamic Education Quarterly*, 8(1), 45-60.

Nasrullah, M. (2022). Creativity in resource-limited schools. *Journal of Innovation in Islamic Education*, 3(2), 210-225.

Rahman, A. (2022). The role of *Murabbi* in contemporary Islamic schools. *Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 15(3), 112-128.

Rohim, A. (2021). *Sabr* and *Syukr* in Islamic character education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 245-260.

Rohman, A. (2021). Patience (*Sabr*) in learning process. *Islamic Psychology Journal*, 6(1), 55-70.

Sanusi, A. (2020). Interactive analysis model in educational research. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 450-465.

Soleh, M. (2021). *Rahmah* as the core of Islamic pedagogy. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 115-130.

Sufi, M. (2022). Intrinsic motivation in Islamic learning. *International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 88-102.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suyuthi, A. (2022). *Hisbah* (Nasihat) in educational interaction. *Journal of Islamic Ethics*, 6(1), 45-60.

Syafei, A. (2021). Human effort (*Ikhtiar*) and divine destiny (*Taqdir*) in learning outcomes. *Jurnal Filsafat Islam*, 5(2), 100-115.

Tahmid, M. (2022). Sampling techniques in social research. *Journal of Methodology*, 4(1), 77-90.

Uyarnah, S. (2023). Adab before knowledge: A philosophical approach. *Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 33-48.

Wahab, A. (2022). Teacher personality and classroom management. *Journal of Teacher Education*, 15(1), 200-215.

Wahab, A. (2022). Teacher personality in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Guru*, 11(2), 155-170.

Yusuf, A. (2024). Learning as worship: Integrating intention in the classroom. *Pendidikan Islam Journal*, 13(1), 150-165.

Zahroh, F. (2021). The concept of *Biah* (Environment) in character building. *Journal of Islamic Character Education*, 3(2), 88-102.

Zuliana, E. (2023). *Tafaqquh* through peer tutoring. *Journal of Educational Practice*, 7(1), 44-58.